

## **BAB II**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran umum Kabupaten Bantul**

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari lima daerah kabupaten /kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Apalagi di lihat dari bentang alamnya secara makro. Wilayah kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan bagian barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan.

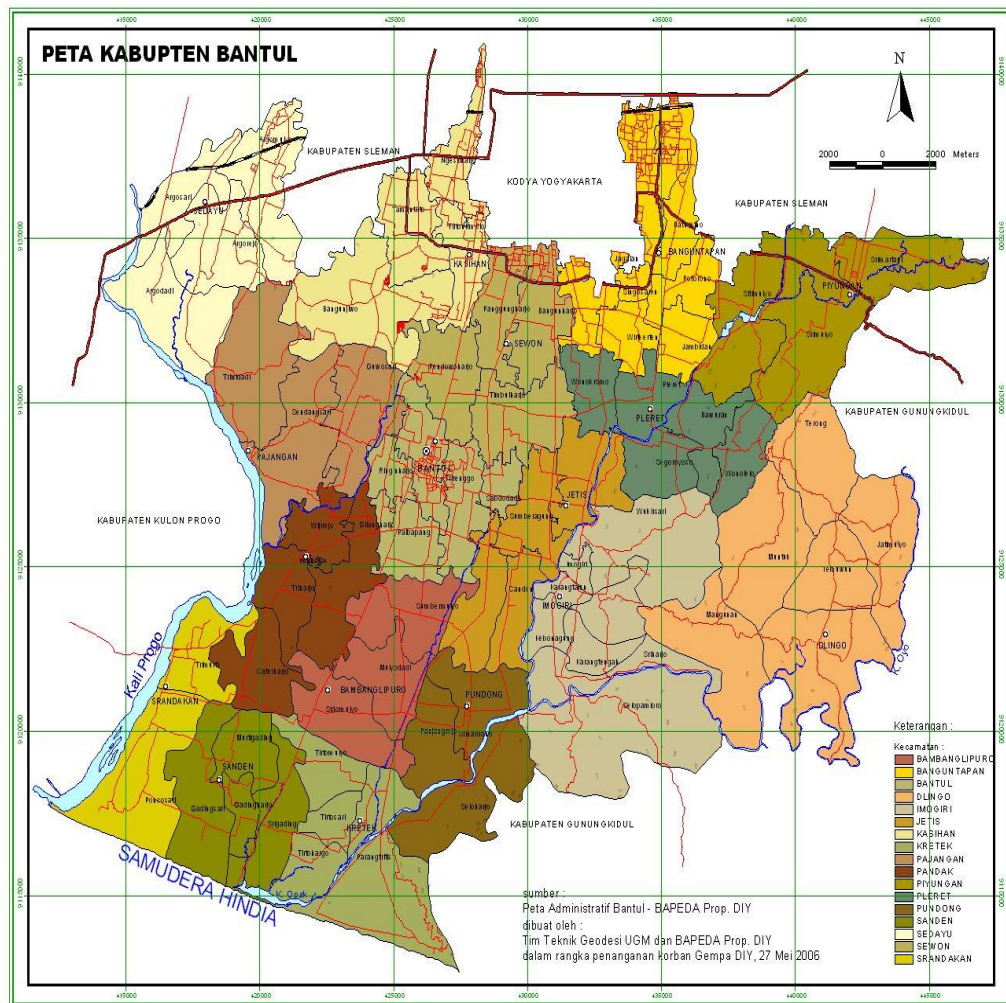
Secara geografis kabupaten Bantul terletak pada  $07^{\circ}44'04''$  -  $08^{\circ}00'27''$  lintang selatan dan  $110^{\circ}12'34''$  -  $110^{\circ}31'08''$  Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan samudra Indonesia.

Luas wilayah Kabupaten Bantul 508,85 Km<sup>2</sup> (15,90 5 dari luas wilayah Provinsi DIY) dengan Topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari

separuhnya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari :

- a. Bagian barat, adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari utara ke selatan seluas 89,86 Km<sup>2</sup> (17,735 dari seluruh wilayah)
- b. Bagian tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210,94 Km<sup>2</sup> (41,62% dari seluruh wilayah)
- c. Bagian timur adalah daerah pantai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian barat, seluas 206,05 Km<sup>2</sup> (40,65% dari seluruh wilayah)
- d. Bagian selatan, adalah sebenarnya bagian dari daerah bagian tengah dan keadaan alam yang berpasir dan sedikit berlansung, terbentang di pantai selatan dari kecamatan srandakan, sanden dan kretek.

Secara administrasi Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan yang di bagi menjadi 75 desa dan 933 pedukuhan. Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam wilayah perkotaan sebanyak 41 desa. Sedangkan yang termaksud dalam kawasan pedesaan sebanyak 34 desa.



**B. Data Monografi Desa/Kelurahan Parangtritis Tahun 2009.**

- a. Desa/kelurahan : Parangtritis
- b. Nomor kode : 34.42.03.002
- c. Kecamatan : Kretek
- d. Kabupaten : Bantul
- e. Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
- f. Keadaan data : tahun 2009

## 1. Bidang Pemerintahan

### a. Umum

#### 1) Luas dan batas wilayah

- a) Luas desa/kelurahan : 967.2015 Ha
- b) Batas wilayah
  - 1. Sebelah utara : Desa Donotirto
  - 2. Sebelah selatan : Samudra Indonesia
  - 3. Sebelah Barat : Desa Tirtohargo
  - 4. Sebelah Timur : Desa Soloharjo/Desa Girijati

#### 2) Kondisi Geografis

- a) Ketinggian tanah dan permukaan air laut : 25 M
- b) Banyaknya curah hujan : 110 mm/tahun
- c) Topografi : Dataran rendah  
Pantai.
- d) Suhu udara rata-rata : 30 derajatCC
- e) Peta Desa Kelurahan Parangtritis



## 2. Kependudukan :

### a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

#### 3) Jenis kelamin

- |                    |               |
|--------------------|---------------|
| a) Laki – laki     | : 3.530 orang |
| b) Perempuan       | : 3.777 orang |
| Jumlah             | : 7.316 orang |
| c) Kepala keluarga | : 1990 KK     |

### b. Jumlah penduduk menurut agama/penghayatan terhadap Tuhan YME

- |            |               |
|------------|---------------|
| 1) Islam   | : 7.020 orang |
| 2) Kristen | : 254 orang   |
| 3) Katolik | : 34 orang    |

- 4) Hindu : -
- 5) Budha : -
- 6) Penganut kepercayaan tuhan YME : 8 orang.

**c. Jumlah Penduduk Menurut Usia.**

1) Tabel 2.1. Data Kelompok Masyarakat Berdasarkan Usia

No	Kelompok usia	Jumlah
1	00 - 03 tahun	516 orang
2	04 – 06 tahun	341 orang
3	07 – 12 Tahun	559 orang
4	13 – 15 tahun	669 orang
5	16 – 18 tahun	666 orang
6	19 – keatas	4.665 orang
Jumlah		7416 orang

Sumber : kantor desa parangtritis

Berdasarkan data pemetaan kelompok masyarakat berdasarkan usia dapat di ketahui bahwa masyarakatdesa kelurahan parangtritis memiliki 62,9 % usia di atas 19 tahun. Sebagian besar dari masyarakat desa kelurahan parangtritis merupakan usia yang produktif.

## 2) Tabel 2.2. DataKelompok Tenaga Kerja

No	Usia Kelompok tenaga kerja	Jumlah
1	10 - 14Tahun	599 orang
2	15 - 19Tahun	581 orang
3	20 – 26 Tahun	875 orang
4	27 – 40 Tahun	1.430 orang
5	41 – 56 Tahun	1.238 orang
6	57 – keatas	2.140 orang
Jumlah		6863 orang

Sumber desa kelurahan Parangtritis.

Berdasarkan tabel 2.2. Kelompok tenaga kerja di desa parangtritis dapat di lihat bahwa terdapatangkatan kerja kerja yang tidak produktif lagi yaitu pada usia 57 tahun keatas.

### d. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

#### 1) Tabel 2.3 Lulusan Pendidikan Umum

No	Lulusan Pendidikan Umum	Jumlah
1	Taman kanak – kanak	514 orang
2	Sekolah Dasar	2.641 orang
3	SMP/SLTP	2.502 orang
4	SMA/SLTA	1.008 orang
5	Akademi/DI – D3	135 orang
6	Sarjana (SI – S3)	115 orang
Jumlah		6915 orang

Sumber : Kantor desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan data tabel Tabel 2.3 lulusan pendidikan umum dapat di ketahui bahwa lulusan terbanyak adalah lulusan sd pada kisaran 38,1 % sedangkan lulusan sarjana masih sangat minimal dan sedikit yaitu pada kisaran 1,6 %.

**2) Tabel 2.4. Lulusan Pendidikan Khusus**

No	Lulusan Pendidikan Khusus	Jumlah
1	Pondok Pesantren	3 orang
2	Madrasah	89 orang
3	Pendidikan Keagamaan	13 orang
4	Sekolah Luar Biasa	9 orang
5	Kursus Ketrampilan	86 orang
jumlah		200 orang

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis.

Berdasarkan Tabel 2.4. Lulusan Pendidikan khusus dapat di ketahui bahwa terdapat masyarakat desa kelurahan parangtritis yang merupakan lulusan dari pendidikan khusus dari tabel di atas sekitar 44,5% dari keseluruhan lulusan pendidikan khusus adalah lulusan dari sekolah madrasah.

**e. Tabel 2 .5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	663 orang
2	ABRI	77 orang
3	Karyawan Swasta	331 orang
4	Wiraswasta/Pedagang	1.037 orang



5	Tani	1.737 orang
6	Pertukaran	381 orang
7	Buruh Tani	1.121 orang
8	Nelayan	175 orang
9	Jasa	141 orang
Jumlah		5663 orang

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis.

Berdasarkan Tabel 2.5. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di desa kelurahan parangtritis dapat di lihat bahwa penduduk desa parangtritis mayoritas merupakan pekerja buruh tani yaitu sekitar 19,7 % sedangkan pekerjaan yang paling minoritas adalah ABRI yaitu sekitar 1,3 %.

**f. Tabel 2.6 Jumlah Pelayanan Masyarakat**

No	Jumlah Pelayanan Masyarakat	Jumlah
1	Pelayanan Umum	751 orang
2	Pelayanan Kependudukan	2.198 orang
3	Pelayanan Legislasi	2.117 orang

Sumber : kantor Desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan Tabel 2.6.jumlah pelayanan masyarakat terdapat beberapa pelayanan baik pelayanan kesehatan dan juga pelayanan masyarakat sipil.

**g. Tabel 2.7. Data Pajak Bumi dan Bangunan**

No	Pajak Bumi dan Bangunan	Jumlah
1	Jumlah wajib pajak	2.085 orang
2	Jumlah SPPT	5.399 orang

3	Jumlah Ketetapan	Rp.59.539.870,-
4	Jumlah Realisasi	Rp.59.559.870,-

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis.

Berdasarkan Tabel 2.7. Data Pajak Bumi dan Bangunan dapat dilihat terdapat wajib pajak bagi masyarakat desa kelurahan parangtritis sebagai guna berjalannya pelayanan public yang baik dan menyeluruh di desa kelurahan parangtritis.

#### **h. Keamanan Desa/Kelurahan**

##### **1) Pembinaan hansip**

###### a) Jumlah anggota

1) Laki – laki : 71 orang

2) Perempuan : 13 orang

b) Alat pemadam kebakaran : 9 buah

c) Jumlah hansip terlatih : 55 orang

##### **4) Ketentraman dan Keteertiban**

a) Jumlah kejadian criminal : 4 kali

b) Jumlah bencana alam : -

c) Jumlah operasi penertiban : 4 kali

d) Jumlah penyuluhan : 2 kali

e) Jumlah pos kamling : 12 kali

f) Jumlah balakar : -

g) Jumlah kenakalan remaja : 3 kali

h) Jumlah peronda kampung : 847 kali

- i) Jumlah satpam : 7 orang
- j) Jumlah posko bencana alam : 3 buah
- k) Jumlah posko hutan lindung : -

Berdasarkan data keamanan desa kelurahan parangtritis terdapat infrastruktur keamanan desa yang akan menjawab berbagai permasalahan keamanan di desa parangtritis. Kegiatan ronda malam berjalan dengan baik.

**i. Tabel 2.8 Ideologi Politik**

No	Organisasi social kemasyarakatan	Jumlah
1	Organisasi social	1 organisasi
2	Organisasi kemasyarakatan	11 organisasi
3	Tokoh masyakarat dan politik	4 organisasi
4	Organisasi profesi	4 organisasi
Total		20 organisasi

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parantritis.

Berdasarkan Tabel 2.8. Ideologi Politik terdapat spectrum organisasi kemasyarakatan di desa kelurahan parangtritis. Pada tabel di atas terdapat 11 organisasi kemasyarakatan di desa parangtritis.

**3. Pembangunan sarana Desa Parangtritis**

**a. Tabel 2.9. Sarana Ibadah**

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	11 buah
2	Musholah	12 buah

3	Gereja	1 buah
4	Vihara	-
5	Pura	-

Sumber Desa Kelurahan parangtritis

Berdasarkan Tabel 2.9. Sarana ibadah dapat dilihat pembangunan masjid dan mushola sebagai tempat beribadah bagi umat muslim sebanyak 11 masjid dan 12 mushola di karenakan bahwa mayoritas masyakrat desa kelurahan parangtritis adalah umat muslim sedangkan hanya terdapat 1 gereja untuk umat Kristen. Tidak terdapat vihara dan pura di desa kelurahan parangtritis.

**b. Tabel 2.10. Sarana Kesehatan**

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Poliklinik BPM	2 buah
2	Laboratorium	1 lab alam
3	Apotek/depot obat	2 buah

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis.

Berdasarkan Tabel 2.10. sarana kesehatan terdapat pelayanan kesehatan bagi masyarakat desa parantritis sehingga dapat memudahkan masyarakat desa kelurahan parangtritis untuk melakukan pengobatan.

**c. Tabel Bab 2.11.Sarana Pendidikan**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	3 swasta
2	Sekolah Dasar (SD)	5 Negeri
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1 Negeri

4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	-
---	-----------------------------	---

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan tabel Tabel 2.11.Sarana Pendidikan dapat dilihat bahwa terdapat pembangunan sarana pendidikan.pembangunan Sekolah Dasar negeri (SD) adalah yang terbanyak sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) belum terdapat di Desa kelurahan Parangtritis.

#### 4. Potensi Ekonomi

##### a. Tabel 2.12. Industri

No	industri	Jumlah
1	Besar	-
2	Sedang	3 buah
3	Kecil	10 buah
4	Rumah Tangga	13 buah

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan Tabel 2.12. Industri dapat di ketahui bahwa industri rumah tangga adalah industri yang mendominasi di Desa Kelurahan Parangtritis sedangkan industri dengan klasifikasi besar tidak terdapat di Desa Kelurahan Parangtritis.

##### b. Tabel 2.13. Pariwisata

No	Sarana Pariwisata	Jumlah
1	Tempat Rekreasi	3 pantai
2	Hotel	11 buah
3	Motel	-

4	Losmen	36 buah
5	Restoran/rumah makan	186 buah
6	Museum	1 lap alam

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan Tabel 2.13. Pariwisata di ketahui bahwa Desa Kelurahan parangtritis memiliki pariwisata yang sudah terkenal di Provinsi DIY dan bahkan pariwisata di Desa parangtritis sudah terkenal hingga di Indonesia dan dunia. Terdapat banyak penginapan baik hotel maupun losmen. Restoran dan rumah makan yang terhampar di pesisir pantai di desa kelurahan Parangtritis. Pariwisata pantai parangtritis sangat menjanjikan dengan pengunjung yang tahun pertahun terus melonjak naik.

**c. Tabel 2.14. Perikanan**

No	Perikanan	Jumlah
1	Empang/kolam	0,4 Ha. 1,7 ton
2	Laut	58 ton

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis.

Berdasarkan Tabel 2.14. Perikanan dapat di ketahui bahwa penghasilan ikan laut di desa kelurahan parangtritis lumayan besar di bandingkan dengan menggunakan kolam atau empang dikarenakan bahwa desa kelurahan Parangtritis berada di pesisir selatan pantai jawa.

**d. Tabel 2.15. Perkebunan**

No	Perkebunan	Jumlah
1	Kelapa	5 Ha. 271 ton

2	Dan lain – lain	2 Ha.4,1 ton
---	-----------------	--------------

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan Tabel 2.15.Perkebunan dapat di lihat bahwa perkebunan yang produktif di Desa Kelurahan Parangtritis hanya kelapa. Sedangkan yang lain tidak merupakan pilihan dari perkebunan masyarakat di Desa Kelurahan Parangtritis.

**e. Tabel 2.16. Pertanian**

No	Pertanian	Jumlah
1	Padi	65 Ha.76 Ton
2	Jagung	2 Ha.1,5 Ton
3	Ketela Pohon	4 Ha.7,1 ton
4	Kacang Tanah	22 Ha.15,3 ton
5	Cabai	63 Ha,31 ton
6	Bawang Merah	65 Ha,65 ton
7	Ketimun	0,02 Ha,0,46 ton
8	Pisang	31 Ha.14,6 ton
9	Mangga	2,6 Ha. 2,3 ton
10	Lain – lain	30 Ha.
Jumlah		284,6 Ha.213,3 ton

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan Tabel 2.16. Pertanian dapat dilihat bahwa mayoritas petani di Desa Kelurahan Parangtritis adalah petani padi,cabai dan bawang

merah.Sedangkan untuk pertanian yang lain lebih sedikit memerlukan tabai dan juga tenaga petani.

**f. Tabel Bab II.17 Pertambangan dan Bahan Galian**

No	Pertambangan dan Bahan Galian	Jumlah
1	Pasir	102 Ha
2	Batu Kapur	30 Ha
3	Batu gunung	98 Ha
4	Batu kali	0,2 Ha

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan Tabel Bab 2.17.Pertambangan dan Bahan Galian dapat dilihat bahwa tambang yang terbesar di Desa Kelurahan Parangtritis adalah tambang pasir dikarenakan Desa Parangtritis berada di pesisir pantai yang banyak mengandung pasir untuk kebutuhan masyarakat maupun industri.

**g. Tabel Bab 2.18 Peternakan**

No	Peternakan	Jumlah
1	Ayam kampung	1.465 ekor
2	Itik	5.139 ekor
3	Kambing	1.189 ekor
4	Domba	292 ekor
5	Sapi	864 ekor
6	Kerbau	14 ekor
7	Kuda	165 ekor

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis



Berdasarkan Tabel 2.18. Peternakan dapat dilihat bahwa terdapat Beragam peternakan di Desa Kelurahan Parangtritis. Itik merupakan peternakan yang mayoritas di parangtritis di bandingkan dengan hewan lain.

**h. Tabel 2.19 Kehutanan**

No	Kehutanan	Jumlah
1	Kayu jati	48 Ha
2	Kayu akasia	46 Ha
3	Luas hutan	165 Ha

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan Tabel 2.19. Kehutanan dapat dilihat bahwa terdapat penyebaran kayu jati dan akasia yang memiliki angka ekonomis yang tinggi.

**i. Tabel 2.20. Perdagangan dan Jasa**

No	Perdagangan dan jasa	Jumlah
1	Pasar lingkungan	4 buah.44 kios
2	Toko	11 buah
3	Warung	152 buah
4	Kaki lima	251 buah
5	Biro perjalanan	1 buah

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan Tabel 2.20. Perdagangan dan Jasa dapat di lihat bahwa terdapat banyak warung dan juga warung kaki lima di Desa Kelurahan Parangtritis hal ini berhubungan dengan daerah wisata pantai yang terdapat di Desa Kelurahan parangtritis. Perdagangan merupakan mata pencaharian yang paling utama bagi

masyarakat desa parangtritis yang bertempat tinggal di pesisir pantai yang menghidupi ekonominya dari wisatawan domestic maupun wisatawan luar negeri yang berkunjung di pantai parangtritis untuk menikmati keindahan pantai parangtritis.

## 5. Kelembagaan Desa Parangtritis

### a. Tabel 2.21 Perkoperasian

No	Perkoperasian	Jumlah
1	Koperasi simpan pinjam	3 buah
2	Lumbung Desa	1 buah
3	Badan – Badan Kredit	2 buah
4	Usaha – usaha ekonomi Desa	2 buah
5	Lain – lain	1 buah

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan Tabel 2.21. Perkoperasian dapat dilihat bahwa terdapat lembaga – lembaga yang membantu masyarakat dalam mengelola sumber daya. Hal ini agar memastikan bahwa masyarakat tidak kesusahan dalam mendapatkan modal maupun mengelola modal.

### b. Tabel 2.22. Kelembagaan Desa.

No	Kelembagaan Desa	Jumlah
1	Pengurus LKMD	30 orang
2	Kader Pembangunan Desa	9 orang
3	Kader dan tim penggerak PKK	41 orang

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis.

Berdasarkan Tabel Bab 2.22. Kelembagaan Desa dapat dilihat bahwa terdapat kelembagaan Desa yang dimana pengurusnya adalah warga Desa Kelurahan parangtritis. Hal ini adalah bagian dari pembelajaran terhadap masyarakat akan pentingnya organisasi kelembagaan desa yang berguna untuk masyarakat Desa.

**c. Tabel 2.23 Bidang Keagamaan.**

No	Bidang Keagamaan	Jumlah
1	Majelis Ta'lim	2.158 orang
2	Majelis Gereja	226 orang
3	Remaja Masjid	964 orang
4	Remaja Gereja	47 orang

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan Tabel 2.23. Bidang Keagamaan. Dapat dilihat bahwa terdapat majelis – majelis keagamaan di Desa Kelurahan Parangtritis. Hal ini sebagai bagian dari kebutuhan rohani masyarakat.

**d. Tabel 2.24 Organisasi Sosial**

No	Organisasi Sosial	Jumlah
1	Pramuka	12 kel/639 anggota
2	Karang Taruna	12 kel/124 anggota
3	LSM	1 kel/20 anggota
4	PKK	12 kelompok
5	Dasa Wisma	11 kelompok

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Parangtritis

Berdasarkan Tabel 2.24. Organisasi Sosial dapat dilihat bahwa terdapat organisasi social di Desa Kelurahan Parangtritis.

Sejak jaman dahulu, kompleks pantai Parangtritis telah terkenal. Tidak saja sebagai kawasan rekreasi pantai, tetapi juga terkenal sebagai tempat yang memiliki banyak peninggalan sejarah, khususnya yang berkaitan dengan legenda Kanjeng Ratu Kidul atau Ratu penguasa Pantai Selatan. Sebagai suatu kawasan wisata alam yang sekaligus juga kawasan wisata budaya dan ziarah. Desa Parangtritis telah melengkapi dengan infrastruktur seperti penginapan, rumah makan dan lahan – lahan parkir. Serta berbagai fasilitas rekreasi seperti kolam permandian, bumi perkemahan, dan sebagainya. Objek wisata yang dapat di kunjungi di kawasan wisata parantritis antara lain :

- a. Pantai wedang : suatu sumber mata air panas mineral yang tidak pernah kering sepanjang tahun, yang sering di gunakan untuk penyembuhan berbagai penyakit kulit.
- b. Parangkusuma : tempat ini dianggap sebagai tempat paling sacral di antara tempat di kawasan pantai selatan parangtritis. dimana menurut kepercayaan jawa sebagai tempat pertemuan antara raja – raja yang memerintah kerajaan Yogyakarta dengan Kanjeng Ratu Kidul. Pertemuan ini terjadi pada sebuah batuan yang merupakan sisa kegiatan vulkanik di masa silam. Yang merupakan suatu batuan intrusi di tengah hamparan pasir pantai, dengan nama watu gilang dan fasilitas seperti penginapan, masjid, rumah makan dan toilet.

- c. Dataran tinggi Gambirowati : dataran tinggi gambirowati merupakan salah satu tempat yang memiliki pemandangan indah ke kompleks pantai Parangtritis dan kelaut lepas sekitarnya. Tempat ini dapat di capai dengan menyusuri jalan dari parangtritis kearah panggang dan goa langse,yang merupakan jalan menanjak ke perbukitan. Bukit gupit yang ada di jalan ini sering di gunakan sebagai tempat meloncat para pecinta olahraga layang gantung.
- d. Goa Langse : merupakan goa pertapaan yang berwujud suatu lorong di bawah batu karang,yang mulutnya menghadap kearah laut lepas.Goa ini dapat di capai melalui batu karang yang terjal,dan bebatuan melalui tangga dari tali atau bambo,untuk itu diperlukan suatu keberanian yang prima dan keterampilan khusus. Pada saat air laut pasang,mulut goa itu tertutup oleh air laut,sehingga untuk masuk atau keluar dari mulut goa hanya pada saat air laut sedang surut.

Setiap objek wisata yang ada di kawasan wisata Parangtritis memiliki keindahan dan keistimewaan masing-masing, dengan adanya objek wisata seperti di atas menambah nilai lebih terhadap keberadaan objek wisata parangtritis.Apabila objek wisata di manfaatkan sebaik mungkin maka dapat menjadi pemasukan dalam segi ekonomi dan menambah taraf hidup masyarakat desa Parangtritis.

### **C. Sosio Historis dan Budaya Masyarakat di Desa/Kelurahan Parangtritis**

Desa Parangtritis merupakan salah satu wisata pantai yang paling diminati oleh wisatawan. Dibalik kekurangannya tersimpan sejuta pesona yang menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik pengunjung. Dari dulu hingga sekarang pantai parangtritis tetap menjadi salah satu icon di Yogyakarta.

Sejarah permukiman Parangtritis dimulai oleh seorang tokoh pelarian dari Majapahit yang bernama Dipokusumo. Dipokusumo membangun padepokan di atas salah satu bukit yang sekarang menjadi makamnya. Di dekat padepokannya, terdapat sebuah goa dan di depannya terdapat air mengalir yang jatuh dari ketinggian kaki bukit meluncur ke arah batu di bawahnya. Momentum yang unik dan langka ini kemudian ditangkap dan diabadikan oleh Dipokusumo dalam sebuah nama Parangtritis (Penuturan kepala jukung, 2002). Parang berarti batu, sedangkan teritis adalah air yang mengalir jatuh. Bukti empiris momentum tersebut saat ini masih dapat disaksikan dalam wujud kolam renang yang terletak di kawasan yang disebut sebagai Parangtritis Park. Berdasarkan alur sejarah tersebut, semula yang disebut Parangtritis adalah kawasan yang terbentang antara kolam renang sampai tepi pantai laut selatan. Ketika Sultan Hamengku Buwono VI berkunjung ke Desa Pemancingan (Dusun Mancingan, sebelah barat Parangtritis), Sultan menemukan sumber air panas yang sangat melimpah, dan kemudian diberi sebutan Parangwedang. Selanjutnya, Sultan mendirikan pesanggrahan Parangtritis di tempat yang saat ini menjadi tempat area permainan anak-anak (Parangtritis Park), atau beradadi bawah padepokan yang dibangun oleh Dipokusumo. Konon, pesanggrahan tersebut merupakan bangunan beratap joglo yang dipakai oleh

Sultan Hamengku Buwono VI untuk menikmati ombak bareng, yakni ombak yang sangat besar terjadi karena benturan dari ombak yang berasal dari arah sebelah timur dan ombak yang berasal dari arah barat. Kedua arus ombak tersebut berbenturan dan titik Parangtritis membentuk bentukan-bentukan yang mirip kepala dan badan banteng. Waktu itu, ombak banteng masih dapat disaksikan dari padepokan tersebut. Semula kawasan Parangtritis merupakan tanah kosong. Pemukiman mula-mula hanya terdapat di Desa Pemancingan dan di Desa Grogol (terutama Grogol VII saat ini).<sup>10</sup>

Sejarah permukiman Desa Grogol dimulai oleh seorang Demang yang bernama Kromodimejo, yang diberi wewenang dan tugas oleh Sultan Hamengku Buwono VI untuk memerintah wilayah Desa Grogol dan Desa Pemancingan. Asal-usul nama Grogol, berasal dari alat pembungkus babi yang terbuat dari anyaman bambu. Pada waktu itu, setiap unit wilayah dibawah pemerintahan Kraton, harus menyerahkan wulu wetu-bulu bekti -glorzdong pengarong-arong (pajak bumi dalam siklus tahunan) kepada pihak Kraton, berupa produk-produk spesifik yang dihasilkan oleh setiap wilayah. Untuk wilayah Grogol, produk spesifiknya pada waktu itu adalah ternak babi. Kretek dan Sono pada hakikatnya adalah satu keluarga, yakni keturunan dari Demang Kromodimejo. Penghuni Parangtritis yang dapat dikategorikan sebagai pendatang, menurut penuturan Jurukunci hanyalah beberapa orang saja yakni mereka yang datang dari seberang Sungai Opak. Paraperintis atau pemula yang mendirikan permukiman di Kawasan Parangtritis diantaranya adalah: Surakso Warnomo, Mbah Seger dan Mbah Parang

---

<sup>10</sup> Sudaryono, Pilar – Pilar Tata Ruang Lokal, Studi Kasus Parangtritis, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Volume 18 nomor 2 Agustus 2007, Halaman 33 – 73.

Harjonoyang diberi tugas oleh Sultan untuk merawat pemandian Parangtritis dan Parangwedang. Generasi pemula seperti Surakso Wamomo, Mbah Sager dan Mbah Parang Harjono, pada awalnya mereka membuat rumah di atas tanah milik Sultan (terbentang dari kolam renang sampai pantai).<sup>11</sup>

Permukiman Parangtritis berkembang secara signifikan pada sekitar tahun 1985 dan berkembang semakin pesat setelah jembatan Kletek selesai dibangun pada tahun 1987. Puncak tertinggi dari perkembangan permukiman Parangtritis terjadi pada tahun 1999 sampai saat ini, sebagai dampak dari reformasi. Pada saat penelitian ini dilakukan, ekspansi permukiman ke arah gumuk-gumuk pasir (tanah lapang yang luas) masih dan sedang berlangsung.<sup>12</sup>

Permukiman Parangkusumo, secara historis muncul hampir bersamaan dengan permukiman Parangtritis. Pada sekitar tahun 1949 permukiman ini dirintis oleh Pak Muhsin seorang abdi mantra jurukunci. Setelah Pak Muhsin tinggal di kawasan ini dan diikuti oleh kerabatnya, mulailah orang-orang yang berasal dari luar Parangkusumo ikut berdatangan dan bermukim di kawasan ini, termasuk para PSK (Pekerja Saks Komersial) menyusul ditutupnya lokalisasi Sanggrahan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Aktivitas utama di kawasan Parangkusumo adalah kegiatan spiritual berupaziarah di peti nisan Panembahan Senopati - Kanjeng Ratu Kidul, yang konon merupakan dua buah batu yang dipercaya sebagai bekas tempat perjanjian antara kedua tokoh spiritual Jawa tersebut. Kedua batu tersebut oleh penduduk setempat dinamai sebagai watu gilang, merupakan singkapan lava vulkanik batuan penyusun perbukitan di belakangnya. Keberadaan

---

<sup>11</sup> Ibid hal 34

<sup>12</sup> Ibid hal 34



yangkemudiandilestarikan dalam bentuk kompleks Cepuri Parangkusumo padaperkembangannya menjadi pemicu munculnya usaha-usaha ekonomi rakyat berupa warung dan penginapan, yang menyatu dengan pemukiman yang membujur sejajar pantai di beting gisik yang sudah tidak aktif.Lapis permukiman Parangendog muncul setelah permukimanParangtritis penuh, sebagai dampak dibangunnya pesanggrahan Kolombo>Nama Parangendog berasal dari batu-batu koral yang berbentuk seperti telur(endog).Batu-batu tersebut, bersama dengan produk-produk lain seperti suketrizting, undur-undur, pong-pongan dan selo manila banyak terdapat di sub-kawasan ini.Setelah tumbuh menjadi permukiman padat, pada tahun 1984,lahan tempat permukiman Parangendog tersebut berdiri (berstatus tanah kasdesa) dibeli oleh Susiyani, seorang wanita pengusaha Yogyakarta.Pada tahun 1984, permukiman di kawasan ini digusur dan dipindahkan ke kawasan yangsaat ini disebut sebagai Parangharjo.Pada saat pengusuran dilakukan yangkemudian dilanjutkan dengan pemindahan penduduk ke Parangharjo.<sup>13</sup>

Permukiman Parangbolong, konon mulai berkembang sekitar tahun 1995, diawali oleh beberapa orang yang kembali dari transmigrasi di Sulawesikarena tertarik melihat perkembangan Parangtritis yang semakin ramai.Mereka membuat petak-petak rumah untuk mereka sendiri dan anak—anakny.Saat ini, sebagian besar rumah-rumah di kawasan Parangbolong dihuni olehpara PSK pendatang yang dibawa oleh seorang germo yang bernama Pak Ibnu yang memiliki isteri orang asli Parangtritis (Grogol).Sebenarnya, Pak Ibnu dikenal sebagai seorang germo berpengaruh yang memiliki rumah di kawasan PSK Sanggrahan -

---

<sup>13</sup> Ibid hal 36

Yogyakarta. Ketika kompleks PSK Sanggrahan ditutup oleh pemerintah Kota Yogyakarta untuk dijadikan terminal bus. Pak Ibnu membawa beberapa wanita PSK untuk tinggal dan berpraktek di kawasan Bolong dan Parangkusumo sampai saat ini.

Para penghuni pendatang tidak memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk) Dusun Mancingan atau Kelurahan Parangtritis. Mereka masih ber-KTP tempat asal, seperti: Bantan, Semarang, Purworejo, Kebumen, Magelang, Klaten, Solo, Sragen, Jepara, Lampung, Riau, Banyumas, dan Ciamis. Beberapa pendatang pernah berusaha mencoba menyusupkan diri dengan memasukkan namanya ke dalam kartu keluarga (kartu C-1) warga asli dengan niat untuk menjadi penduduk tetap Parangtritis. Walaupun jumlah pendatang semakin bertambah. Namun menurut pengamatan kepala jurukunci sebagian besar dari mereka masih menyewa. Beberapa pendatang yang berhasil memiliki rumah dan tanah di kawasan ini belumlah banyak, yaitu sekitar 3-5 persen. Tumbuhnya PSK di kawasan Bolong dan Parangkusumo, karena hal itu merupakan konsekuensi dari Parangtritis sebagai kawasan wisata.<sup>14</sup>

Pemukiman Parangharjo merupakan suatu sub-kawasan permukiman yang terletak di sebelah barat Plaza Parangtritis. Permukiman ini muncul sebagai permukiman pengganti dari komunitas penghuni Parangendog yang digusur karena tanah kas desa yang mereka tempati. Pada tahun 1984 akan dipakainya kawasan Parangendog untuk festival layang-layang pada waktu itu.

Ketika kawasan Parangtritis masih dalam masa sebelum jembatan Kretek dibangun pada tahun 1987, suasana perebutan ruang atau permainan

---

<sup>14</sup> Ibid hal 37

kekuasaan(power play) terhadap ruang belurn tampak. Walaupun pada masa itu banyak bermunculan gubug-gubug hunian yang menempel pada batu gilas, namun fenomena tersebut bukanlah cermin dari perebutan ruang atas nama kepentingan ekonomi. Hal tersebut dapat tersimpulkan dari perbandingan antara skalabentang alam yang tersedia secara melimpah, dengan kemunculan gubug-gubughunian pada masa itu, ibarat hanya suatu titik di tengah padang pasir.<sup>15</sup>

Penduduk Parangtritis sebagian besar merupakan warga asli yang berasal dari Desa Parangtritis, terutama dari Dusun Mancingan (52,9 persen) dan Dusun Grogol (20,6 persen); hanya sebagian kecil berasal dari Dusun Duwuran (2,9 persen). Selebihnya (26,5 persen), berasal dari wilayah luar Desa Parangtritis. Pada umumnya, penduduk asli Parangkusumo tinggal di seputar Cepuri Parangkusumo. Selain warga asli, terdapat sejumlah warga pendatang yang berasal dari Kartosuro dan Magelang dan juga beberapa daerah di Jawa yang telah memiliki kapling di wilayah Pantai Parangkusumo, yang diperoleh dengan cara membeli. Beberapa orang yang berasal dari Brebes didapati menyewa tempat untuk menjalankan kegiatan usaha ekonomi. Secara eksistensial, permukiman Parangtritis "mengada" karena adanya kenyamanan dari tiga kekuatan dasar, yaitu:

1. Kelompok manusia sebagai penghuni dan pembentuk nilai.
2. Bentang alam yang berwujud hamparan pasir, laut, dan perbukitan.
3. Infrastruktur atau prasarana ruang yang diciptakan oleh manusia karena memiliki kepentingan di tempat tersebut.

Di Parangkusumo terdapat Aktifitas budaya yang sangat menonjol dilakukan di kawasan Pantai yaitu labuhan. Tampaknya, aktifitas labuhan yang

---

<sup>15</sup> Ibid hal 38

konon hanya dilakukan oleh pihak Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada akhirnya telah menjadi aktifitas budaya masyarakat kebanyakan, menular ke masyarakat luas. Kelompok - kelompok kecil maupun besar yang melakukan labuhan, selalu meniru atau mengulang apa yang telah dilakukan oleh pihak Kraton, yakni mengambil titik ruang labuhan di Pantai Parangkusumo.<sup>16</sup>

Unsur pembeda labuhan Kraton dengan labuhan kelompok-kelompok masyarakat di luar Kraton adalah titik sentral atau koordinat ruang dilakukannya labuhan. Pada labuhan Kraton, titik sentralnya adalah pada ujung garis atau poros Cepuri dan Laut Kidul. Masyarakat di luar institusi Kraton, tidak berani melakukan labuhan dengan mengambil titik sentral yang menjadi milik (abstrak) Kraton. Mereka selalu melakukan labuhan pada titik ruang sebelah kanan (kelompok pemeluk Hindu Bali) atau titik ruang sebelah kiri (kelompok penganut Kejawen, kelompok penganut Kejawen campur Islam, penganut Kepercayaan Cina Kuno dan kelompok lainnya). Dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama pengamatan terhadap aktifitas labuhan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat umum, yakni, diperoleh tipologi jawaban sebagai berikut. Tipe pertama, adalah kelompok masyarakat yang membangun basis budayanya di atas nilai-nilai tradisi Jawa. Bagi kelompok ini, labuhan di Parangkusumo merupakan suatu penegasan (baik secara rasa budaya maupun eksistensi kelompoknya) bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk melestarikan (nguri-uri) budaya Jawa. Dipilihnya kawasan Parangkusumo sebagai tempat labuhan, karena selain mengikuti ajaran Kraton, di sisi lain karena ruang ini sangat terbuka bagi siapapun untuk mengaksesnya. Pihak Kraton tidak membangun larangan-larangan yang

---

<sup>16</sup> Ibid hal 42

menegaskan kawasan ini menjadi wingit atau disengker hanya untuk kepentingan Kraton saja. Kelonggaran pihak Kraton dalam pengelolaan kawasan ini memang telah menjadi potensi positif bagi menjamurnya kelompok-kelompok budaya yang melakukan labuhan di kawasan ini. Kekuatan budaya Kraton telah berkembang keluar dan menjadi kekuatan-kekuatan budaya yang tumbuh di masyarakat yang pada akhirnya semakin meneguhkan eksistensi ruang Parangkusumo sebagai ruang spiritual sekaligus ruang budaya. Parangkusumo memiliki rentang kekuatan dari spiritual sampai kultural. Sebaliknya juga dapat dikatakan, bahwa kekuatan-kekuatan budaya yang tersebar di luar kawasan Parangtritis telah menjadi Parangkusumo kekuatan penyubur sekaligus peneguh eksistensi ruang kawasan ini sebagai ruang budaya.<sup>17</sup>

Tipe kedua adalah kelompok masyarakat yang menegakkan tradisi berbasis budaya Jawa dan Islam dengan bungkus metafisika. Kelompok ini melakukan reinterpretasi atas elemen-elemen fisik dan simbolik yang terdapat di kawasan Parangkusumo, kemudian membangun tatanan simbolik baru yang lebih inklusif dan cocok untuk keyakinan yang mereka hayati. Titik~titik petilasan dibaca dan dimaknai menurut referensi dalam tradisi Islam campur Kejawaen. Hubungan antara Cepuri Parangkusumo dengan Kerajaan Laut Selatan, misalnya, dimaknai sebagai jalan lurus yang harus ditempuh manusia yang melakukan laku ritual atau meditasi untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Metaforis kata Jawa secara jawadosok (dianalogikan pitulungan) dalam rangkaian ritual yang dibangun menunjukkan basis referensinya sangat Jawanis. Bungkus dan sebutan metafisika yang digunakan oleh kelompok ini nampaknya bertujuan untuk menetralkan atau memberikan

---

<sup>17</sup> Ibid hal 57

nuansa baru bahwa perilaku ritual kelompok ini lebih bersifat intelektual (menggunakan rasio ilmu pengetahuan alam) namun menyandang unsur religius kejawen yang kental. Kemasan itu juga dimaksudkan agar "aliran" ini dapat diterima oleh banyak orang karena tidak menunjukkan afiliasi kepada satu agama tertentu. Dengan demikian, kelompok ini secara konseptual bersifat lebih terbuka (inklusif) bagi semua orang, tanpa membedakan basis keyakinan atau agama yang dianut.<sup>18</sup>

Tipe ketiga adalah kelompok pengguna ruang budaya yang bersifat sesaat (sementara) namun sebenarnya memiliki basis nilai yang sangat kuat. Mereka eksis secara reguler setahun sekali walaupun hanya satu hingga dua hari menggunakan ruang Parangkusumo sebagai titik ritualnya. Kelompok ini terdiri atas dua sub-kelompok, yaitu kelompok yang berbasis pada nilai-nilai budaya Cina Kuno dan kelompok yang berbasis pada nilai budaya Hindu (Bali). Kelompok-kelompok ini juga melakukan ritual labuhan dengan cara masing-masing (sesuai tuntunan keyakinannya) yang berbeda. Kelompok berbasis nilai budaya Cina Kuno masih dibagi dua yaitu yang murni tradisi Cina terkait dengan ritual Peh Cun dan yang bercampur dengan tradisi Jawa. Kelompok berbasis nilai budaya Cina yang murni melihat laut sebagai danau dalam legenda Peh Cun, dan memahami penguasa Laut Selatan sebagai Dewi Kwan Im. Aktivitas doa yang dilakukan berpusat di pantai dilakukan dengan lagu dan doa berbahasa Cina. Dengan demikian, basis kegiatan ritual mereka ada di pantai dan ke arah laut. Kelompok berbasis nilai Cina campur Kejawen melihat laut sebagai kerajaan dengan penguasanya seorang wanita

---

<sup>18</sup> Ibid hal 58

bernama Kanjeng Ratu Kidul. Aktivitas ritual mereka lakukan di Cepuri Parangkusumo (dengan doa berbahasa Jawa) dan berlanjut di pantai dengan ritual berakhir di laut, melakukan labuhan dan mandi sebagai simbol pembersihan jiwa. Kelompok berbasis nilai budaya Hindu Bali melihat laut sebagai tempat yang terletak dibawah sesuai dengan tata ruang dalam tradisi Hindu (Trihitakarana) yakni dalam kerangka kesatuan hubungan antara gunung dan laut. Dalam pemahaman ini, laut merupakan tempat yang nista dalam arti tempat untuk membuang segala dosa-dosa (dilambangkan dengan ayam hitam yang dilabuh ke laut). Selain itu, laut juga dilihat sebagai tempat tinggal dewa laut (Baruna), sesuai dengan konsep-konsep dalam agama Hindu. Perilaku dan benda-benda serta doa yang mereka lantunkan sama persis dengan tradisi yang berlaku di Bali. Keterlibatan jurukunci sama sekali tidak ada dan ini mencerminkan bahwa mereka tidak berkaitan dengan kraton ataupun tradisi Kejawaen. Kelompok ini memandang laut selatan dalam perspektif dikotomi suci nista sementara kelompok Kejawaen melihat laut sebagai kerajaan Laut Selatan dengan penguasa Kanjeng Ratu Kidul. Parangtritis dengan manusia~manusia penghuninya yang berasal dari Dusun Grogol, sehingga barangkali terminologi yang tepat untuk menyebut kekuatan ini adalah "Grogolisme". Lokalisme atau grugolisme ini telah menjadi kekuatan penganyam dari manusia-manusia penghuni kawasan ini untuk sepakat mempertahankan dan memperuntukkan "kepemilikan" ruang-ruang di kawasan ini hanya bagi mereka yang nenek moyangnya atau aslinya dari Dusun Grogol (dusun di atas Parangtritis - Parangkusumo). Lokalisme, seakan telah menjadi bagian dari benteng pertahanan ruang di kawasan ini untuk tidak dijarah oleh orang-orang

yang berasal dari luar Parangtritis. Paralel dengan kekuatan lokalisme ini, kekuatan yang berbasis pada hubungan kekerabatan juga merupakan kekuatan lain yang sangat efektif pengaruhnya pada penguasaan, pengelolaan, dan ekspansi ruang-ruang di kawasan ini. Hubungan kekerabatan dalam bentuknya langsung (orang tua-anak), kekerabatan yang lebih luas (extended family), maupun kekerabatan karena hubungan perkawinan, telah menjadi kekuatan yang efektif dalam konteks keruangan di kawasan ini. Pendek kata, tidak ada satupun warga local kawasan ini yang tidak memiliki rumah atau tanah sendiri di kawasan ini. Penguasaan ruang dalam jaringan kekerabatan ini pada akhirnya telah meneguhkan bahwa kekuasaan ruang kawasan Parangtritis ada di tangan masyarakat lokal (keturunan orang Dusun Grogol).<sup>19</sup>

Kekuatan ekonomi yang muncul dan terbangun di kawasan ini tidak dapat dilepaskan dari berubahnya nilai ruang kawasan oleh dua peristiwa besar. Peristiwa yang pertama ialah dibangunnya jembatan Kretek yang selesai dan kemudian telah dapat dioperasikan pada tahun 1987. Momentum ini telah menandai terbukanya kawasan Parangtritis dari keterasingan ekonomi wilayah di atasnya, terutama ekonomi yang berputar di kawasan kota Yogyakarta. Terhubungnya kawasan Parangtritis dengan kota Yogyakarta melalui jembatan ini, pada akhirnya telah berdampak pada semakin tingginya arus pengunjung (yang memasuki kawasan ini).<sup>20</sup>

Belakangan, ketika arus pengunjung mengkristal menjadi pasar yang sangat potensial bagi terutama bisnis jasa penginapan, warung makan dan parkir, maka

---

<sup>19</sup> Ibid hal 60

<sup>20</sup> Ibid hal 61



bangkitlah kekuatan ekonomi warga lokal kawasan ini. Penerimaan ruang dari warga lokal terhadap ruang Parangtritis telah bergeser dari yang semula melihat kawasan ini hanya sebagai suatu bentang ruang alam kemudian menjadi bentang ruang ekonomi. Pada titik inilah kesadaran ruang tersebut kemudian menjadi awal bagi munculnya kompetisi ruang-ruang ekonomi dalam bentuknya penginapan, parkir dan kamar mandi. Kompetisi yang kemudian berlanjut pada perebutan ruang, selanjutnya mendapatkan kesuburannya di tengah-tengah hiruk pikuk badai reformasi terutama pada pertengahan 1999. Hal ini merupakan peristiwa kedua yang semakin memicu komodifikasi ruang-ruang di kawasan Parangtritis.

Kekuatan ekonomi ini kemudian menegaskan dalam perebutan dan penguasaan ruang terutama di sepanjang pantai. Gubug-gubug didirikan sebagai penanda adanya kekuasaan ruang, dengan cara menggelar barang-barang dagangan terutama makanan dan minuman kemasan serta air kelapa muda. Konsentrasi pengunjung yang terjadi di sepanjang pantai telah direspon sangat agresif oleh warga lokal sebagai pasar secara spasial (dengan mendirikan warung-warung gubug). Dua peristiwa yang telah dilukiskan di atas (pembangunan jembatan Kretek pada tahun 1987 dan reformasi 1999) telah menjadi momentum yang memberikan energi bagi warga lokal Parangtritis-Parangkusumo untuk membangun kekuatannya.<sup>21</sup>

Publik Parangtritis menjadi terbelah-belah oleh kekuatan-kekuatan social capital dari kelompok - kelompok masyarakat, khususnya masyarakat peziarah dan pengunjung (khususnya pada setiap malam Selasa Kliwon, malam Jumat Kliwon, dan malam 1 Suro). Hal yang menarik adalah kelompok – kelompok

---

<sup>21</sup> Ibid hal 63

kekuatan yang menguasai ruang-ruang publik tersebut tidak ada yang dominan. Dalam pengertian tidak ada satu pun kelompok kekuatan mengkooptasikelompok kekuatan yang lain. Pendek kata, tidak dijumpai adanya kekuasaantunggal dorminan atas ruang publik Parangtritis. Peta atau mosaik kekuasaan ruang publik di Parangtritis terbentuk, karena adanya regularitas atau keterulangan aktifitas oleh kelompok pelaku ruang yang sarna dalam konteks waktu yang sama (terutama malam Selasa Kliwon dan malam Jumart Kliwon).

Secara parsial penguasaan-penguasaan ruang publik yang terjadi dapat digambarkan sebagai berikut :

Penguasaan pertama adalah terhadap ruang Cepuri Parangkusumo yang merupakan ruang yang terbentuk oleh pagar yang melingkupi gilang (batu tempat duduk perjanjian antara Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati pendiri Kerajaan Mataram). Ruang ini merupakan ruang inti dari keseluruhan ruang Parangtritis. Secara formal maupun kegiatan keseharian, ruang ini dikuasai oleh lembaga jurukunci. Gerbang Cepuri Parangkusumo yang selalu tertutup dan terkunci pada siang hari, serta adanya kentongan sebagai tanda panggilan kepada jurukunci oleh para peziarah yang berziarah pada siang hari, menunjukkan bahwa ruang ini dikuasai oleh juru kunci. Tidak ada otoritas lain yang dapat memberi ijin orang memasuki ruang ini, selain lembaga jurukunci. Ruang Cepuri Parangkusumo dapat dikatakan ruang publik yang sakral.<sup>22</sup>

Penguasaan kedua adalah penguasaan terhadap ruang masjid di sebelah barat Cepuri Parangkusumu. Secara kelembagaan, ruang ini dikuasai oleh takmir masjid yang dibentuk oleh warga RT 02 dan RT 03, namun secara

---

<sup>22</sup> Ibid hal 64

keseharian, ruang ini terbuka untuk siapa saja baik mereka yang ingin sembahyang maupun yang sekedar memanfaatkan fasilitas air bersih serta kamar mandi/WC, termasuk pada malam-malam yang sangat padat pengunjung (malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon), sering terlihat para PSK bertebaran duduk - duduk di atas batu yang terdapat di halaman depan masjid .Di luar takmir masjid, tidak tampak adanya kekuasaan kelompok yang menonjol di ruang masjid. Masjid menjadi ruang publik yang anonim, dalam pengertian individu-individu yang menjaga eksistensi masjid tidak saling mengenal satu sama lain.<sup>23</sup>

Penguasaan ketiga adalah penguasaan terhadap pendopo sebelah barat Cepuri, yang tampak pada intensitas kegiatan yang teramati dikuasai oleh kelompok Yayasan Mandoro Giri Mataram (di luar kekuasaan formal yang ada di tangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul) di ruang pendopo meliputi ruwatan, wayangan, dan syukuran. Terhadap ruang pendopo sebelah timur cepuri, tidak tampak adanya kelompok kekuasaan yang menonjol atas ruang pendopo ini. Terlihat disana ada kekuasaan anonim dari individu-individu peziarah yang melakukan tirakat di Parangkusumo melalui kegiatan tidur, sekedar tidur-tiduran, atau duduk-duduk.<sup>24</sup>

Penguasaan keempat adalah penguasaan terhadap ruang—ruang terbuka di halaman dalam pagar atau benteng Cepuri Parangkusumo. Kekuasaan yang sangat menonjol atas ruang publik ini ada di tangan kelompok Pekerja seks Komersial (PSK). Jaringan social capital kelompok ini sangat tegas dalam penguasaan ruang. Pada malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon, lintasan ritual para peziarah

---

<sup>23</sup> Ibid hal 64

<sup>24</sup> Ibid hal 64

yang menapaki poros Cepuri Parangkusumo - Laut Selatan akan terhambat dan tersulitkan oleh ratusan PSK yang menyemut memenuhi ruang. Agar dapat bergerak, para peziarah spiritual harus sering memiringkan badannya, karena pekatnya pangisian ruang ini oleh tebaran PSK dan para pelanggannya. Mereka tidak memiliki organisasi formal, namun mereka memiliki jaringan sosial. Lepas dari terjadinya konflik-konflik kecil antar individu PSK, secara umum mereka saling toleran dan saling menguatkan. Dengan jaringan semacam itu, mereka menguasai ruang terbuka di halaman dalam pagar Cepuri Parangkusumo.<sup>25</sup>

Pengusaan kelima adalah pengusaan terhadap koridor atau poros ruang antara gerbang Cepuri Parangkusumo dan laut selatan. Kelompok pedagang kaki lima berkarakter kota tampak menonjol sekali sebagai pengusa ruang. Para pedagang pakaian, jamu dan obat-obatan, jasa paranormal, perlengkapan rumah tangga, rokok, tukang sulap, dan judi secara regular pada malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon tampil sebagai pengusa ruang. Regularitas atau keterulangan yang terjadi tidak hanya pada dimensi waktu, melainkan juga pada dimensi ruang, dalam pengertian posisi atau tempat berjualan dari para pelaku perdagangan ini selalu tetap. Keterulangan ini menandai eksistensi mereka secara meruang dari waktu ke waktu semakin kokoh.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid hal 71

<sup>26</sup> Ibid hal 72